

Academia Open



By Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Table Of Contents

Journal Cover	1
Author[s] Statement	3
Editorial Team	4
Article information	5
Check this article update (crossmark)	5
Check this article impact.....	5
Cite this article.....	5
Title page	6
Article Title.....	6
Author information	6
Abstract	6
Article content	6

Originality Statement

The author[s] declare that this article is their own work and to the best of their knowledge it contains no materials previously published or written by another person, or substantial proportions of material which have been accepted for the published of any other published materials, except where due acknowledgement is made in the article. Any contribution made to the research by others, with whom author[s] have work, is explicitly acknowledged in the article.

Conflict of Interest Statement

The author[s] declare that this article was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

Copyright Statement

Copyright © Author(s). This article is published under the Creative Commons Attribution (CC BY 4.0) licence. Anyone may reproduce, distribute, translate and create derivative works of this article (for both commercial and non-commercial purposes), subject to full attribution to the original publication and authors. The full terms of this licence may be seen at <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/legalcode>

EDITORIAL TEAM

Editor in Chief

Mochammad Tanzil Multazam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Managing Editor

Bobur Sobirov, Samarkand Institute of Economics and Service, Uzbekistan

Editors

Fika Megawati, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Mahardika Darmawan Kusuma Wardana, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Wiwit Wahyu Wijayanti, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Farkhod Abdurakhmonov, Silk Road International Tourism University, Uzbekistan

Dr. Hindarto, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Evi Rinata, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

M Faisal Amir, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Dr. Hana Catur Wahyuni, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Complete list of editorial team ([link](#))

Complete list of indexing services for this journal ([link](#))

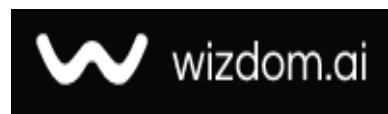
How to submit to this journal ([link](#))

Article information

Check this article update (crossmark)



Check this article impact (*)



Save this article to Mendeley



(*) Time for indexing process is various, depends on indexing database platform

Differentiated Learning Practices In Islamic Religious Education At Junior High School: Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama

Hartina Hartina, hartina13@guru.smp.belajar.id, (1)

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

Mania Mania, sitti.mania@uin-alauddin.ac.id, ()

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

Mardiah Mardiah, mardiah.hasan@uin-alauddin.ac.id, ()

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

⁽¹⁾ Corresponding author

Abstract

General Background: Education systems increasingly recognize learner diversity as a central concern in classroom practice. **Specific Background:** In Islamic Religious Education and Character Education, uniform instructional approaches remain prevalent, limiting accommodation of students' varied readiness, interests, and learning styles within the Merdeka Curriculum framework. **Knowledge Gap:** Empirical descriptions of how differentiated learning is planned, enacted, and evaluated in Islamic Religious Education at the junior high school level remain limited. **Aims:** This study examines the implementation of differentiated learning in Islamic Religious Education and Character Education at SMP Negeri 2 Bulukumba. **Results:** Using a qualitative case study design, data from observations, semi-structured interviews, and documentation reveal that teachers conduct diagnostic assessments to map students' readiness, interests, and learning profiles, followed by differentiation of content, process, and product through varied strategies, media, grouping patterns, and assessment forms. Instructional practices demonstrate adaptive classroom management and student-centered learning, although challenges arise from limited instructional time, large class sizes, and varying levels of teacher understanding. **Novelty:** The study presents a detailed depiction of differentiated learning across planning, implementation, and evaluation stages within Islamic Religious Education aligned with Merdeka Curriculum principles. **Implications:** These findings underscore the need for sustained professional support, practical training, and institutional facilitation to strengthen differentiated learning practices that support inclusive, flexible, and character-oriented instruction.

Highlights:

- Diagnostic assessment guides differentiated planning based on readiness, interest, and learning profiles
- Instructional practices vary content, process, and product within Islamic Religious Education classrooms
- Evaluation employs flexible and authentic assessment aligned with student diversity

Keywords: Differentiated Learning; Islamic Religious Education; Merdeka Curriculum; Learning Styles; Qualitative Case Study

Published date: 2026-01-24

Pendahuluan

Dunia pendidikan merupakan topik penting untuk dibahas karena perannya sebagai salah satu aspek utama dalam pembangunan nasional. Pendidikan bertujuan membentuk generasi cerdas dan berkarakter mulia. Selain itu, pendidikan menjadi pendorong terjadinya perubahan positif dari satu generasi ke generasi berikutnya. Melalui proses pendidikan diharapkan lahir ide-ide kreatif, inovatif, serta terbentuk sumber daya manusia yang mampu menjadi agen perubahan. Hal ini sejalan dengan arah dan tujuan sistem pendidikan nasional.[1] Selaras dengan tujuan pendidikan pendidikan Agama Islam dan Fungsi pendidikan Nasional bertujuan untuk mengantarkan siswa menjadi khalifah Allah Swt di Bumi, yang mampu memakmurkan bumi dan melestarikan bumi lebih jauh lagi mewujudkan rahmat bagi Alam semesta.

Keberhasilan dalam dunia pendidikan sangat ditentukan oleh peran pendidik saat melaksanakan proses pembelajaran. Pembelajaran merupakan kegiatan mentransfer pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik, sementara belajar adalah proses di mana peserta didik memperoleh pengetahuan tersebut. Namun, keberhasilan pembelajaran tidak dapat disamaratakan pada setiap individu karena hal tersebut sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengelola kelas. Seorang pendidik dituntut untuk peka terhadap dinamika kelas, sebab tidak semua siswa dapat diarahkan dengan cara yang sama, dan masing-masing memiliki kebutuhan belajar yang berbeda. Untuk memaksimalkan keterlibatan setiap siswa dalam proses pembelajaran, pendidik harus memilih strategi yang tepat. Menyesuaikan teknik pembelajaran dengan karakteristik unik setiap siswa dan lingkungan kelas adalah salah satu strategi yang dapat diterapkan.

Kurikulum memegang peran penting dalam menunjang keberhasilan pendidikan, sehingga diperlukan rancangan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Untuk menjamin relevansinya, kurikulum terus mengalami evaluasi dan penyesuaian secara berkala agar tetap sejalan dengan perkembangan zaman, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dinamika masyarakat, serta kompetensi yang diharapkan dari lulusan. Oleh karena itu, tidak dapat disangkal bahwa kurikulum senantiasa mengalami reformasi guna menjawab tantangan zaman.

Perkembangan internet dan teknologi yang pesat saat ini juga telah memicu sejumlah kemajuan dalam pendidikan. Gagasan "merdeka belajar" adalah salah satu inovasi tersebut. Kurikulum "merdeka" diciptakan dan diimplementasikan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi sebagai reaksi terhadap pergeseran ini untuk meningkatkan standar pendidikan di Indonesia.

Kurikulum merdeka merupakan pendekatan pembelajaran yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar dalam suasana yang nyaman, menyenangkan, bebas tekanan, dan minim stres. Lingkungan belajar yang demikian dirancang agar mampu menggali dan mengembangkan potensi alami setiap siswa secara optimal. Dengan penerapan Kurikulum Merdeka, diharapkan terbentuk peserta didik yang berkarakter kuat dan berlandaskan pada nilai-nilai luhur Pancasila.[2]

Setiap peserta didik adalah individu yang unik dengan karakteristik yang beragam. Mereka memiliki keunikan tersendiri yang membedakan satu dengan yang lainnya, sehingga tidak dapat disamakan dalam proses pembelajaran. Perbedaan tersebut mencakup tingkat kesiapan belajar, minat, serta gaya belajar masing-masing. Gaya belajar (learning style) sendiri merupakan pendekatan yang menggambarkan bagaimana individu menyerap, memproses, dan memahami informasi. Gaya ini mencerminkan cara setiap peserta didik memusatkan perhatian dalam kegiatan belajar, serta bagaimana mereka mengatasi dan menguasai materi baru yang kompleks melalui cara pandang dan persepsi yang berbeda.[3]

Terdapat berbagai macam gaya belajar yang dimiliki oleh peserta didik. Menurut De Porter dan Hernacki sebagaimana dikutip oleh Luk Luk, gaya belajar secara umum dapat dibedakan menjadi tiga jenis utama, yaitu: (1) gaya belajar visual (visual learner), (2) gaya belajar auditori (auditory learner), dan (3) gaya belajar kinestetik (kinesthetic learner).[4] Perbedaan dalam gaya belajar ini merupakan faktor penting yang perlu diperhatikan baik oleh pendidik maupun peserta didik, karena gaya belajar berperan besar dalam menentukan keberhasilan proses belajar. Oleh karena itu, untuk memodifikasi strategi pengajaran secara lebih berhasil, pendidik harus memahami dan mengidentifikasi gaya belajar unik setiap siswa.

Menurut pengamatan awal proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 2 Bulukumba, pendekatan pengajaran yang seragam (satu ukuran untuk semua) masih digunakan, sehingga gagal mempertimbangkan variasi karakteristik siswa, terutama berkaitan dengan minat dan gaya belajar. Banyak guru yang menggunakan metode ceramah dan penugasan secara umum, sehingga tidak semua siswa dapat memahami materi secara optimal. Hal ini berdampak pada menurunnya partisipasi aktif siswa, rendahnya pemahaman konsep, serta kurangnya semangat dalam mengikuti pelajaran PAI. Temuan di lapangan juga menunjukkan bahwa beberapa siswa merasa bosan atau tidak tertarik karena gaya pembelajaran yang tidak sesuai dengan preferensi belajar mereka, baik itu visual, auditori, maupun kinestetik.

Secara ideal, proses pembelajaran seharusnya mampu mengakomodasi keragaan karakteristik peserta didik, salah satunya dengan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan minat dan gaya belajar memberikan peluang bagi siswa untuk belajar sesuai dengan cara terbaik mereka dalam menyerap dan mengolah informasi, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar serta motivasi intrinsik mereka dalam belajar agama secara menyenangkan dan bermakna. Menurut Tomlinson, pembelajaran berdiferensiasi adalah suatu pendekatan yang proaktif dalam merancang pembelajaran dengan memperhatikan kebutuhan belajar individu, termasuk kesiapan, minat, dan profil belajar siswa.[5]

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan salah satu strategi pembelajaran yang digunakan dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Pendekatan ini menjadi alternatif model pembelajaran yang dirancang untuk mengakomodasi kebutuhan belajar peserta didik yang beragam di dalam kelas. Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi sejatinya adalah bentuk pembelajaran yang memberikan kebebasan kepada peserta didik, karena berfokus pada pemenuhan kebutuhan belajar mereka secara individual.

Pembelajaran berdiferensiasi adalah suatu pendekatan yang bertujuan untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas agar sesuai dengan kebutuhan belajar masing-masing individu peserta didik. Strategi ini dapat diterapkan pada berbagai mata pelajaran, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PABP).[6] Mengingat bahwa mata pelajaran PAI memiliki ruang lingkup materi yang cukup luas dan kompleks, penerapan pembelajaran berdiferensiasi dapat menjadi solusi yang tepat untuk membantu peserta didik memahami materi secara optimal sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mereka.

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dapat mendorong pengembangan potensi unik dan beragam yang dimiliki oleh peserta didik, serta memberikan mereka kesempatan untuk belajar secara alami dan lebih efektif. Strategi ini dirancang melalui penyusunan kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik belajar masing-masing siswa.[7] Proses pembelajaran berdiferensiasi diawali dengan melakukan asesmen diagnostik, yaitu penilaian awal yang digunakan oleh guru untuk merancang kegiatan pembelajaran yang sesuai Untuk membantu guru menciptakan strategi pembelajaran yang paling sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik unik setiap siswa, ujian ini bertujuan untuk menentukan tingkat kesiapan belajar, minat, dan profil gaya belajar siswa..

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi melalui Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya pendekatan pembelajaran yang berpihak pada murid, salah satunya melalui penerapan diferensiasi pembelajaran. Pembelajaran berdiferensiasi menjadi bagian dari strategi dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila, khususnya dalam membentuk siswa yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlaq mulia, yang merupakan tujuan utama dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.[8]

Pembelajaran berdiferensiasi masih sulit diterapkan dalam praktik di SMP Negeri 2 Bulukumba. Beberapa pendidik kurang memahami konsep dan metode penerapannya secara menyeluruh. Hambatan lainnya termasuk kurangnya pelatihan, jumlah siswa yang besar, dan keterbatasan waktu. Harapan dan kenyataan pun berbeda akibat situasi ini. Mengingat pentingnya menerapkan pembelajaran humanistik, adaptif, dan kontekstual untuk mengembangkan karakter religius siswa melalui Pendidikan Agama Islam, maka sangat penting untuk meneliti topik ini.Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis lebih dalam tentang implementasi pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan minat dan gaya belajar pada peserta didik di SMP Negeri 2 Bulukumba, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, sebagai upaya meningkatkan efektivitas pembelajaran yang inklusif dan berkeadilan.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada tujuan penelitian yang ingin mengkaji secara mendalam implementasi

pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan minat dan gaya belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI & BP) di SMP Negeri 2 Bulukumba.

SMP Negeri 2 Bulukumba, Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan, merupakan lokasi penelitian ini. Implementasi pembelajaran diferensiasi dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Pendidikan Agama Islam (BP) di sekolah ini menjadikan lokasi ini relevan dengan penekanan penelitian. Untuk menemukan kondisi yang tidak dimanipulasi dan objektif di lapangan, teknik kualitatif digunakan. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama selama investigasi, melakukan analisis data, wawancara, dan observasi langsung. Untuk memastikan bahwa temuan penelitian secara akurat mencerminkan keadaan dan pengalaman yang terjadi selama proses pembelajaran, data yang dikumpulkan bersifat naturalistik dan dianalisis secara induktif..

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung melalui interaksi dengan subjek, yakni Kepala Sekolah, Guru PAI & BP, serta peserta didik sebagai narasumber utama. Data sekunder digunakan sebagai pelengkap, berupa dokumen resmi sekolah seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), hasil belajar siswa, serta arsip lain yang relevan dengan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi.

Adapun Teknik pengumpulan data yakni menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat bagaimana guru menerapkan berbagai taktik pembelajaran, mulai dari memodifikasi metodologi pengajaran sesuai dengan gaya belajar kinestetik, auditori, dan visual hingga respons siswa dan keterlibatan dalam proses pembelajaran. Kertas observasi digunakan untuk mendokumentasikan semua hasil secara sistematis..

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Bimbingan dan Konseling (BP) serta sejumlah siswa berpartisipasi dalam wawancara semi-terstruktur. Metode ini dipilih karena memberikan umpan balik kepada peneliti untuk menyelidiki lebih detail tentang desain, pelaksanaan, tantangan, dan efektivitas pembelajaran berdiferensiasi. Selain itu, wawancara siswa dilakukan untuk mempelajari pengalaman mereka dalam mengikuti pembelajaran yang disesuaikan dengan minat dan preferensi belajar mereka yang unik. Rencana pembelajaran, tugas siswa, foto proses pembelajaran, dan arsip relevan lainnya termasuk di antara bukti tekstual dan visual yang digunakan untuk melengkapi dan meningkatkan data observasi dan wawancara..

Instrumen penelitian terdiri dari lembar observasi, pedoman wawancara, dan format pencatatan dokumentasi. Lembar observasi mencakup indikator penyesuaian metode mengajar, penggunaan media, serta tingkat keterlibatan peserta didik. Instrumen wawancara dirancang untuk menggali pemahaman guru dan pengalaman siswa mengenai pembelajaran berdiferensiasi, sementara dokumentasi diarahkan pada pengumpulan bukti yang menguatkan temuan lapangan.

Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi dan member checking. Triangulasi dilakukan melalui perbandingan data dari berbagai teknik (observasi, wawancara, dan dokumentasi) serta dari berbagai sumber (guru, peserta didik, dan dokumen). Sementara itu, member checking dilakukan dengan cara mengonfirmasi kembali hasil temuan kepada narasumber untuk memastikan bahwa data yang ditafsirkan peneliti sesuai dengan realitas yang mereka alami. Melalui prosedur ini, penelitian diharapkan menghasilkan gambaran yang valid, mendalam, dan komprehensif tentang implementasi pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan minat dan gaya belajar pada mata pelajaran PAI & BP di SMP Negeri 2 Bulukumba.

Hasil dan Pembahasan

A. Perencanaan Umum Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 2 Bulukumba

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 2 Bulukumba telah dilaksanakan secara sistematis dan berlandaskan prinsip Kurikulum Merdeka. Perencanaan ini menjadi fondasi utama dalam menciptakan pembelajaran yang adaptif, inklusif, dan berpusat pada peserta didik. Guru-guru PAI memiliki pemahaman kuat bahwa keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi ditentukan oleh ketepatan perencanaan yang mampu mengakomodasi perbedaan minat, gaya belajar, serta tingkat kemampuan siswa.

1. Analisis Kebutuhan dan Identifikasi Karakteristik Peserta Didik

Tahap pertama perencanaan pembelajaran berdiferensiasi dilakukan melalui identifikasi kebutuhan belajar peserta didik. Guru melakukan asesmen diagnostik awal, observasi perilaku belajar, komunikasi dengan wali kelas dan guru BK, hingga penggunaan angket untuk mengetahui minat dan gaya belajar siswa.

Menurut penelitian, guru menggunakan berbagai metode penilaian untuk sepenuhnya memahami situasi siswa mereka. Ujian diagnostik, observasi, dan kolaborasi dengan konselor bimbingan semuanya digabungkan oleh Guru Pendidikan Agama Islam 1. Guru Pendidikan Agama Islam 2 sangat menekankan observasi langsung, evaluasi berkelanjutan, dan refleksi terhadap strategi pengajaran. Evaluasi awal, observasi, dan kuesioner tentang gaya belajar (visual, auditori, dan kinestetik) digunakan oleh Guru Pendidikan Agama Islam 3.

Temuan ini menunjukkan bahwa identifikasi dilakukan secara menyeluruh dan menawarkan dasar yang kuat untuk menciptakan perbedaan dalam barang, metode, dan isi pembelajaran. Tahap ini sekaligus menegaskan komitmen guru dalam menerapkan pembelajaran yang berpihak pada peserta didik (student-centered learning).

2. Penyusunan Perangkat Pembelajaran yang Adaptif

Setelah memperoleh data diagnostik, guru menyusun perangkat pembelajaran berupa modul ajar dan RPP yang fleksibel namun tetap berorientasi pada capaian pembelajaran Kurikulum Merdeka. Tujuan

pembelajaran menggabungkan nilai-nilai spiritual, moral, dan karakter Islam di samping aspek kognitif. Berbagai kegiatan pembelajaran yang berbeda yang disesuaikan dengan keterampilan dan minat siswa membentuk struktur modul terbuka. Instruktur menyediakan berbagai kegiatan, seperti studi kasus, bermain peran, debat, dan proyek yang berpusat pada nilai-nilai Islam. Setiap instruktur Pendidikan Agama Islam (PAI) yang disurvei menyatakan bahwa materi pembelajaran ini dibuat agar adaptif dan fleksibel terhadap kebutuhan kelas. Selain itu, pendidik menggunakan berbagai materi pendidikan, termasuk video pembelajaran, buku teks, pengaturan kelas, dan bahkan konten keagamaan daring. Tujuannya adalah untuk mengakomodasi anak-anak dengan gaya belajar taktil, auditori, dan visual.

3. Perumusan Strategi Diferensiasi dalam Modul Ajar dan RPP

Penelitian menemukan bahwa guru PAI dan Budi Pekerti secara konsisten menerapkan diferensiasi dalam komponen strategi pembelajaran dan kegiatan inti. Penerapan diferensiasi ini mencakup diferensiasi konten (materi ajar), proses (cara belajar), dan produk (hasil kerja siswa). Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa semua peserta didik memiliki kesempatan mencapai tujuan pembelajaran sesuai kapasitas masing-masing.

4. Penilaian yang Beragam dan Berorientasi pada Perkembangan Siswa

Guru menggunakan berbagai bentuk penilaian autentik untuk memantau perkembangan siswa. Penilaian tidak hanya berfokus pada hasil tes, tetapi juga mencakup keaktifan, proses belajar, sikap spiritual, dan kemampuan bekerja sama. Strategi penilaian formatif dan sumatif digunakan secara berkesinambungan untuk memberikan umpan balik yang konstruktif. Hal ini memperlihatkan adanya penekanan pada perkembangan holistik peserta didik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rencana pembelajaran beragam SMP Negeri 2 Bulukumba sejalan dengan gagasan dasar Kurikulum Independen, yang memprioritaskan pembelajaran yang fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada siswa. Guru telah mempraktikkan gagasan bahwa setiap anak memiliki kebutuhan belajar yang unik dengan menggunakan tes diagnostik di awal kelas..

Di SMP Negeri 2 Bulukumba, perencanaan pembelajaran diferensiasi untuk Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Pendidikan Karakter (Budaya) tidak hanya dilakukan secara metodis melalui asesmen diagnostik, tetapi juga menunjukkan bagaimana guru yang berbeda menyiapkan pelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa mereka. Sebelum membuat kegiatan pembelajaran, misalnya, Guru Pendidikan Agama Islam 1 memetakan tingkat pengetahuan awal siswa menggunakan asesmen diagnostik berupa tes pendahuluan tertulis. Berdasarkan temuan tersebut, beliau mengembangkan tiga tingkat lembar kerja (LKS) dengan tingkat kesulitan yang berbeda untuk kelompok dengan kesiapan tinggi, sedang, dan rendah. Selain itu, guru ini membuat infografis sebagai alat bantu visual bagi siswa yang belajar paling baik secara visual..

Guru Pendidikan Agama Islam 2, di sisi lain, lebih mengandalkan wawancara singkat dan pertanyaan serta jawaban terbuka di awal pertemuan untuk menentukan kesiapan dan minat siswa. Setelah itu, ia

membuat kegiatan pembelajaran berbasis proyek yang sederhana, seperti membuat film tentang ritual keagamaan yang dapat dipilih siswa sesuai dengan preferensi pribadi mereka. Taktik ini berfokus pada memberikan fleksibilitas kepada siswa untuk memilih barang (diferensiasi produk) yang sesuai dengan selera mereka..

Berbeda dengan dua guru lainnya, Guru Pendidikan Agama Islam 3 memasukkan refleksi diri (evaluasi diri) ke dalam fase desain kursus. Untuk pemetaan pertama, ia meminta siswa untuk menulis tentang pengalaman menonton mereka atau contoh tindakan moral dalam kehidupan sehari-hari mereka. Kemudian, ia membuat modul pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan banyak jalur pembelajaran, termasuk membaca buku, mendengarkan rekaman audio, dan terlibat dalam kegiatan praktik langsung, menggunakan data reflektif ini. Dalam hal mendukung berbagai gaya belajar (visual, auditori, dan kinestetik), pendekatan ini tampaknya lebih berhasil.

Perbedaan taktik di antara para pendidik ini mendukung kesimpulan bahwa meskipun mereka mengikuti pedoman pembelajaran berdiferensiasi, penerapannya tidaklah unik. Setiap guru menciptakan pendekatan berdasarkan preferensi pedagogis, karakteristik kelas, dan pengalaman mengajar mereka. Praktik perencanaan pembelajaran berdiferensiasi tampak lebih realistik, relevan, dan menggambarkan dinamika penggunaannya di lapangan dengan memberikan contoh-contoh spesifik ini..

Dari sudut pandang konseptual, pendekatan perencanaan ini konsisten dengan gagasan Carol Ann Tomlinson tentang pembelajaran diferensiasi, yang menekankan perlunya guru untuk memodifikasi pengajaran mereka sesuai dengan kesiapan siswa (keterampilan awal), minat, dan profil belajar (gaya belajar). Konsep-konsep ini telah secara konsisten digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI), menurut data lapangan. Selain itu, penggabungan prinsip-prinsip moral dan spiritual ke dalam modul pengajaran menunjukkan bahwa diferensiasi tidak hanya berfokus pada perbedaan akademis tetapi juga pada pengembangan karakter Islami sejalan dengan tujuan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan prinsip-prinsip Profil Siswa Pancasila. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa perencanaan pembelajaran diferensiasi SMP Negeri 2 Bulukumba telah dilaksanakan secara terorganisir, berbasis data, dan berfokus pada kebutuhan belajar unik setiap siswa. Sejalan dengan pertumbuhan siswa dan persyaratan Kurikulum Independen, perencanaan ini menawarkan dasar yang kuat untuk memberikan pembelajaran yang lebih inklusif, fleksibel, dan relevan.

B. Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 2 Bulukumba

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 2 Bulukumba telah berjalan sesuai prinsip Kurikulum Merdeka, yaitu memberikan ruang yang luas bagi peserta didik untuk belajar sesuai kemampuan, minat, dan gaya belajar masing-masing. Proses pelaksanaan ini tampak mulai dari tahap perencanaan hingga

pelaksanaan di kelas. Guru berperan aktif menerjemahkan rancangan diferensiasi yang telah disusun dalam modul ajar dan RPP ke dalam kegiatan pembelajaran yang nyata dan kontekstual.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa pembelajaran tidak bersifat satu arah. Guru memvariasikan strategi seperti diskusi kelompok, simulasi, penugasan berbasis proyek, hingga pemanfaatan media digital. Dengan strategi ini, siswa berkesempatan belajar melalui berbagai bentuk aktivitas sesuai kesiapan dan gaya belajar mereka. Upaya guru untuk melakukan penilaian formatif dan observasi selama sesi pembelajaran untuk mengevaluasi jawaban siswa dan memodifikasi pendekatan mereka sesuai kebutuhan lebih lanjut mendorong implementasi pembelajaran berdiferensiasi.

Menurut temuan lapangan, guru mampu melakukan manajemen kelas yang fleksibel. Mengingat beragamnya bakat akademik, hobi, dan tingkat pemahaman nilai-nilai keagamaan, hal ini sangat penting. Oleh karena itu, penggunaan diferensiasi difokuskan pada membantu siswa menginternalisasi cita-cita moral dan sosial dalam kehidupan sehari-hari mereka di samping tujuan kognitif.

Selama fase implementasi, kegiatan pembelajaran di kelas Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Negeri 2 Bulukumba telah menunjukkan beragam strategi yang selaras dengan karakteristik siswa. Selain mengelompokkan siswa berdasarkan bakat dan gaya belajar mereka, guru juga memastikan bahwa kegiatan pembelajaran siswa selaras dengan kemampuan akademik mereka. Namun, agar deskripsi dalam artikel ini lebih efektif, perlu dijelaskan efektivitas setiap strategi untuk kelompok siswa yang berbeda sehingga pembaca dapat melihat hasil dari diferensiasi pembelajaran. Sebagai contoh, siswa dengan gaya belajar visual menyerap konten jauh lebih cepat ketika guru menggunakan alat bantu visual seperti gambar dan film tentang kisah-kisah Islami yang luar biasa. Mereka mampu menghubungkan ide-ide abstrak, seperti pertanggungjawaban atau pentingnya integritas, dengan skenario dunia nyata yang terlihat dalam film tersebut. Hal ini terlihat dari jawaban mereka, yang menunjukkan peningkatan partisipasi dalam percakapan dan kemampuan yang lebih baik untuk memberikan contoh nyata tentang bagaimana menerapkan konsep-konsep yang diberikan dalam praktik..

1. Penerapan Diferensiasi Menurut Guru PAI

Berdasarkan hasil wawancara, terdapat tiga pola penerapan utama dari guru PAI:

- a. Guru PAI 1 menekankan integrasi nilai budi pekerti secara kontekstual. Pembelajaran difokuskan pada pemahaman ajaran Islam yang dikaitkan langsung dengan kehidupan siswa, sehingga materi lebih mudah diterapkan dan bermakna.
- b. Guru PAI 2 mengungkapkan bahwa penerapan diferensiasi menghadapi hambatan seperti keterbatasan waktu dan beban administrasi guru. Namun demikian, ia mengatasi hal ini dengan mendorong para guru untuk bekerja sama dan dengan memetakan kemampuan awal anak-anak melalui tes diagnostik..

Pembelajaran yang terdiferensiasi dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Pendidikan Karakter (Budaya) di SMP Negeri 2 Bulukumba sejalan dengan prinsip-prinsip Kurikulum Independen, yang memprioritaskan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan penyelesaian konflik. Pendekatan pendidikan Islam yang humanistik, yang mengakui bahwa setiap anak memiliki potensi dan bakat yang unik, tercermin dalam taktik yang digunakan oleh para pendidik.

Meskipun terdapat kendala seperti keterbatasan waktu dan beban kerja, semangat kolaboratif dan inovatif para guru mampu mengatasi hambatan tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan diferensiasi memerlukan kesiapan guru, dukungan kepala sekolah, serta fasilitas pendukung agar dapat berjalan optimal.

2. Metode dan Strategi dalam Menyesuaikan Kebutuhan Belajar Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI dan Budi Pekerti menerapkan berbagai metode dan strategi pembelajaran untuk mengakomodasi keberagaman kemampuan dan preferensi belajar siswa. Strategi yang paling sering digunakan adalah ceramah bervariasi yang dipadukan dengan pengelompokan heterogen.

Berdasarkan temuan di lapangan yakni guru PAI 1 menggunakan ceramah bervariasi dan membagi siswa ke dalam kelompok heterogen agar siswa dapat belajar secara kolaboratif. Guru PAI 2 menyesuaikan metode ceramah sesuai kebutuhan siswa dan melakukan pengelompokan yang terus diperbarui berdasarkan asesmen diagnostik. Guru PAI 3 menggunakan metode diskusi kelompok, tutor sebaya, Project-Based Learning, serta memberikan pilihan tugas (student choice) sesuai gaya belajar siswa. Teknik-teknik ini tidak hanya membuat materi pelajaran lebih mudah dipelajari, tetapi juga mendorong pemikiran kritis, kerja tim, dan kepercayaan diri.

Pendekatan guru yang beragam menunjukkan bahwa diferensiasi dapat dicapai melalui perubahan dalam proses pembelajaran daripada selalu membutuhkan perubahan konten. Bimbingan sebaya dan diskusi kelompok adalah contoh metode kolaboratif yang membantu siswa mengembangkan pengetahuan sosial. Pengelompokan siswa menjadi salah satu strategi diferensiasi yang menentukan efektivitas pembelajaran PAI dan Budi Pekerti. Berdasarkan data lapangan, guru melakukan pengelompokan berdasarkan kemampuan akademik (tinggi, sedang, rendah), minat siswa terhadap topik tertentu, gaya belajar siswa, hasil asesmen diagnostik awal. Guru memadukan pengelompokan heterogen dan homogen tergantung tujuan pembelajaran. Pada materi yang bersifat konseptual, guru cenderung menggunakan kelompok heterogen agar siswa saling membantu. Namun, pada proyek berbasis minat, guru membentuk kelompok homogen agar siswa dapat mendalami topik yang mereka sukai. Strategi pengelompokan merupakan cerminan dari diferensiasi proses yang sukses. Hal ini konsisten dengan gagasan bahwa pembelajaran terjadi paling efektif ketika siswa dikelompokkan sesuai dengan profil belajar mereka.

Sementara pengelompokan berdasarkan kemampuan memungkinkan guru untuk menawarkan instruksi yang lebih spesifik, pengelompokan berdasarkan minat meningkatkan motivasi intrinsik.

Misalnya, menurut teori VAK, siswa dengan gaya belajar visual lebih produktif ketika diperlihatkan gambar, diagram, atau video karena mereka memproses pengetahuan melalui rangsangan visual. Karena pembelajaran auditori belajar paling baik melalui suara dan percakapan, mereka lebih mudah memahami materi melalui ceramah, cerita, atau membaca ayat dan hadits. Pembelajaran kinestetik, di sisi lain, membutuhkan aktivitas langsung seperti bermain peran, permainan instruksional, dan simulasi karena mereka belajar melalui gerakan dan pengalaman langsung. Dengan memberikan strategi yang sesuai karakteristik tersebut, guru tidak hanya menerapkan diferensiasi secara teknis, tetapi benar-benar mengadaptasikan proses pembelajaran berdasarkan cara terbaik siswa dalam menerima dan mengolah informasi, sehingga praktik di kelas sejalan dengan prinsip teori pembelajaran berdiferensiasi.

Secara keseluruhan, pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMP Negeri 2 Bulukumba telah berlangsung dengan baik. Dengan menggunakan berbagai teknik, strategi pengelompokan, dan pilihan tugas, guru dapat menyesuaikan proses pembelajaran dengan keterampilan, minat, dan preferensi belajar siswa. Pelaksanaan pembelajaran ini semakin diperkuat oleh fasilitas sekolah dan dukungan kepala sekolah.

Sifat kreatif dan kooperatif para pengajar merupakan aset utama dalam memaksimalkan diferensiasi, bahkan dalam menghadapi hambatan seperti keterbatasan waktu dan beban kerja administratif. Pendekatan pengajaran yang fleksibel dan berpusat pada siswa ini sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam dan tujuan Kurikulum Independen untuk menghasilkan siswa yang dapat diandalkan, mandiri, dan berakhhlak mulia.

C. Evaluasi Keterlaksanaan Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 2 Bulukumba

Beragamnya teknik penilaian yang digunakan oleh para pengajar di SMP Negeri 2 Bulukumba secara jelas menunjukkan penerapan pembelajaran diferensiasi dalam Pendidikan Agama Islam dan Akhlak (PAI-BP). Alih-alih hanya bergantung pada satu model penilaian—misalnya, ujian tertulis para guru menggunakan berbagai teknik evaluasi yang lebih inovatif, nyata, dan kontekstual. Dengan metode ini, siswa dapat menunjukkan kemampuan mereka dengan cara yang paling sesuai dengan preferensi dan kemampuan belajar mereka. Selain itu, tujuan utama pembelajaran PAI-BP yaitu untuk menanamkan cita-cita moral, spiritual, dan etika yang tercermin dalam perilaku sehari-hari didukung oleh evaluasi diferensial..

Penerapan penilaian berdiferensiasi di sekolah ini juga dilandasi oleh kesadaran guru bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur dari kemampuan menjawab soal, melainkan dari sejauh mana peserta didik mampu menginternalisasi nilai-nilai keislaman dan menerapkannya dalam kehidupan

nyata. Secara keseluruhan, evaluasi pembelajaran diferensiasi dalam Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Karakter di SMP Negeri 2 Bulukumba tidak hanya berfungsi sebagai tolok ukur keberhasilan akademik, tetapi juga sebagai alat bagi guru dan siswa untuk merefleksikan bagaimana meningkatkan standar pengajaran secara konsisten. Proses pendidikan menjadi lebih humanistik, interaktif, dan mampu menumbuhkan karakter religius dan nilai-nilai luhur pada siswa melalui metode evaluasi yang beragam dan berorientasi pada perkembangan..

1. Bentuk Penilaian yang digunakan dalam Pembelajaran Berdiferensiasi

Guru-guru PAI-BP di SMP Negeri 2 Bulukumba telah menerapkan evaluasi pembelajaran yang terdiferensiasi berdasarkan temuan penelitian di lapangan. Mereka melakukan ini dengan menerapkan prinsip utama diferensiasi, yaitu memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan pemahaman mereka melalui berbagai bentuk penilaian berdasarkan minat, gaya belajar, dan tingkat kesiapan mereka..

Pelaksanaan evaluasi ini berjalan melalui beberapa tahapan:

a. Diferensiasi Berdasarkan Kesiapan Belajar (Readiness)

Guru melakukan diagnosis awal untuk memetakan tingkat kesiapan siswa melalui:

- 1) pre-test sederhana,
- 2) tanya jawab awal,
- 3) dan penilaian terhadap tugas-tugas sebelumnya.

Dari pemetaan tersebut, guru menyusun bentuk evaluasi yang berbeda tingkat kesulitannya:

- 1) kelompok *readiness* tinggi diberi soal analitis dan berbasis aplikasi nilai-nilai PAI dalam kehidupan,
- 2) kelompok sedang diberi soal pemahaman dan penerapan sederhana,
- 3) kelompok rendah diberikan soal pengenalan konsep dengan bantuan scaffolding.

Penggunaan tingkat kesulitan bertahap membantu guru memahami sejauh mana materi dapat diserap siswa dan memungkinkan setiap siswa berhasil pada levelnya masing-masing.

b. Diferensiasi Berdasarkan Minat

Guru memberikan beberapa pilihan bentuk penilaian, misalnya yakni membuat video pendek tentang praktik akhlak terpuji, membuat poster literasi keagamaan, menulis refleksi ibadah, atau membuat mind mapping konsep pelajaran. Siswa bebas memilih format evaluasi sesuai minat mereka. Hal ini mencerminkan implementasi prinsip bahwa siswa belajar lebih baik ketika terhubung dengan sesuatu yang mereka sukai.

c. Diferensiasi Berdasarkan Profil/Gaya Belajar

Guru menyediakan tiga model penilaian:

- 1) visual (poster, diagram, mind map),
- 2) auditori (presentasi lisan, rekaman audio),
- 3) kinestetik (proyek aksi seperti praktik ibadah atau observasi perilaku harian).

Setiap siswa mengerjakan evaluasi sesuai gaya belajar dominannya. Guru mencatat bahwa model ini membuat siswa lebih percaya diri dalam menunjukkan pemahaman.

d. Mekanisme Pengumpulan dan Penilaian

Guru menggunakan rubrik penilaian yang berbeda sesuai bentuk tugas. Rubrik mencakup aspek pemahaman konsep, kreativitas, ketepatan nilai-nilai PAI, dan kemampuan mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, guru tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga proses berpikir dan usaha siswa. Konsep evaluasi autentik dalam pembelajaran diversifikasi selaras dengan hal ini.

Akibatnya, teknik evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran diferensiasi SMP Negeri 2 Bulukumba bersifat menyeluruh, fleksibel, dan berfokus pada pertumbuhan setiap siswa secara individual. Selain sebagai alat untuk mengukur prestasi akademik, penilaian juga merupakan cara untuk mengetahui potensi, hobi, dan kepribadian siswa. Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Pendidikan Karakter (Budi Pekerti) menghasilkan siswa yang tidak hanya berbakat secara intelektual tetapi juga memiliki standar moral yang tinggi dan kesadaran spiritual yang tajam berkat metode evaluasi yang beragam dan adil ini.

Berdasarkan uraian di atas maka yang diungkapkan oleh ibu guru PAI 1 bahwa :

“Bentuk penilaian yang digunakan adalah memadukan antara penilaian sikap, spiritual, kognitif, visual, audio dan kinestetik yang saling terintegrasi antara satu dengan yang lainnya.”

Sependapat dengan yang diungkapkan oleh pak guru PAI 2 yang mengatakan bahwa:

“Bentuk penilaian yang dilakukan dalam pembelajaran berdiferensiasi adalah penilaian sikap,kognitif,dan spiritual.”

Hal serupa yang diungkapkan oleh ibu guru PAI 3 yakni:

“Saya menggunakan penilaian formatif dan sumatif, tetapi dengan kriteria yang fleksibel. Penilaian tidak hanya fokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses dan usaha siswa. Misalnya, penilaian proyek, portofolio, observasi sikap, serta refleksi diri siswa.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru bahwa menggambarkan bagaimana pendidik menggunakan berbagai metode evaluasi dalam upaya memahami variasi gaya belajar siswa. Sementara itu,

Guru Pendidikan Agama Islam 2 juga menekankan pentingnya evaluasi yang mempertimbangkan aspek sikap, kognitif, dan spiritual, menunjukkan keselarasan antara pengembangan karakter dan kemampuan akademis. Hal ini menggambarkan bagaimana evaluasi dalam pembelajaran diferensiasi mengevaluasi sikap siswa dan asimilasi nilai-nilai spiritual sepanjang proses pembelajaran di samping perolehan pengetahuan mereka.

Selaras dengan pendapat tersebut, Ibu Guru PAI 3 menambahkan bahwa penilaian yang diterapkan dalam pembelajaran berdiferensiasi mencakup penilaian formatif dan sumatif dengan kriteria yang fleksibel, di mana guru tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga memperhatikan proses belajar dan usaha siswa. Sebagai contoh spesifik dari pendekatan yang berpusat pada siswa, ia menyebutkan penggunaan penilaian proyek, portofolio, pengamatan perilaku, dan refleksi diri siswa.

Sebagai contoh, banyaknya jumlah siswa mempersulit proses evaluasi dan membutuhkan perhatian khusus yang tidak selalu memungkinkan, dan guru seringkali menghadapi keterbatasan waktu karena mereka harus memberikan berbagai materi pembelajaran untuk setiap kelompok siswa. Kapasitas guru untuk menggunakan beragam instrumen penilaian dengan konten, proses, dan produk yang berbeda merupakan masalah lain yang memengaruhi konsistensi implementasi penilaian. Situasi ini menunjukkan bahwa bahkan ketika prosedur evaluasi telah selesai dengan memuaskan, praktik tersebut masih membutuhkan dorongan, dukungan, dan arahan untuk menjamin bahwa guru dapat menerapkan pengajaran yang fleksibel dan jelas yang sejalan dengan kurikulum Merdeka. Dengan memperkuat analisis yang telah disebutkan di atas, pembahasan tidak hanya deskriptif tetapi juga argumentatif dan reflektif, sehingga tulisan menjadi lebih tajam dan akademis.

Evaluasi pembelajaran diferensiasi dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Pendidikan Karakter (Budaya) di SMP Negeri 2 Bulukumba dilakukan secara menyeluruh, adaptif, dan berorientasi pada proses, berdasarkan observasi dan wawancara. Selain kemampuan kognitif, guru juga mengevaluasi ciri emosional dan psikomotorik seperti sikap, spiritualitas, kreativitas, dan keterlibatan siswa. Pendekatan evaluasi yang beragam dan adaptif tersebut mampu memberikan gambaran yang lebih adil dan menyeluruh terhadap potensi serta perkembangan siswa sesuai karakteristik individual mereka. Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya mendorong pencapaian akademik, tetapi juga memperkuat pembentukan akhlak dan kesadaran spiritual peserta didik.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 2 Bulukumba telah terlaksana secara sistematis, terencana, dan selaras dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Prosedur persiapan, pelaksanaan, dan penilaian menunjukkan betapa berdedikasinya para guru dalam menawarkan pengajaran yang inklusif, fleksibel, dan berpusat pada siswa.

Melalui penilaian awal, observasi, komunikasi dengan konselor bimbingan dan guru kelas, serta kuesioner tentang minat dan gaya belajar, guru Pendidikan Agama Islam dapat menciptakan pengajaran yang terdiferensiasi berdasarkan data diagnostik yang menyeluruh selama tahap perencanaan. Data ini berfungsi sebagai dasar untuk menciptakan materi, prosedur, dan konten untuk modul terbuka dan rencana pembelajaran. Guru menggunakan berbagai media, menciptakan sumber belajar yang adaptif, menawarkan pilihan aktivitas, dan memodifikasi konten sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Gagasan kesiapan, minat, dan profil belajar Carol Ann Tomlinson diterapkan dalam perencanaan ini.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru PAI mampu menerjemahkan rancangan pembelajaran berdiferensiasi ke dalam kegiatan yang interaktif, kontekstual, dan relevan dengan pengalaman siswa. Guru menerapkan beragam metode seperti diskusi kelompok, tutor sebaya, Project-Based Learning, simulasi, serta penugasan berbasis minat. Pengelompokan siswa dilakukan berdasarkan kemampuan, minat, maupun gaya belajar sehingga proses belajar menjadi lebih efektif dan personalized. Dukungan kepala sekolah melalui pelatihan, fasilitas pembelajaran, dan kolaborasi antar guru turut memperkuat keberhasilan pelaksanaan diferensiasi tersebut. Guru mampu mengatasi hambatan seperti keterbatasan waktu dan beban kerja administratif dengan menggunakan taktik yang adaptif dan pola pikir kolaboratif.

Guru menggunakan berbagai evaluasi autentik yang disesuaikan dengan kualitas siswa mereka. Evaluasi mempertimbangkan kebiasaan sehari-hari, emosi, dan spiritualitas siswa selain kemampuan kognitif mereka. Melalui tugas-tugas seperti poster, film, presentasi, refleksi, dan proyek praktik, evaluasi yang terdiferensiasi didasarkan pada gaya belajar, minat, dan kemauan belajar siswa. Untuk memberi setiap siswa kesempatan yang sama untuk menunjukkan pemahaman mereka, guru juga menggunakan rubrik evaluasi yang spesifik untuk jenis tugas. Guru dapat memantau kemajuan siswa dan meningkatkan taktik pembelajaran dengan menggunakan tes-tes ini.

Secara keseluruhan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMP Negeri 2 Bulukumba telah berjalan dengan cukup baik, ditandai oleh perencanaan berbasis asesmen diagnostik dan penerapan diferensiasi konten, proses, serta produk dalam kegiatan belajar mengajar. Meskipun terdapat keterbatasan waktu, rasio guru-murid yang besar, dan kurangnya pengetahuan teknis tentang strategi diferensiasi, para guru mampu memodifikasi metode, media, dan format penilaian untuk memenuhi kebutuhan masing-masing siswa. Hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi memiliki potensi besar untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa, tetapi agar lebih efektif dan sejalan dengan prinsip-prinsip Kurikulum Independen dan tujuan membantu siswa mengembangkan karakter religius, implementasinya membutuhkan dukungan terus-menerus melalui pelatihan, supervisi akademik, dan penguatan kompetensi guru..

Studi ini menyoroti pentingnya sekolah menawarkan pelatihan berbasis praktik yang sering tentang strategi diferensiasi sebagai tindak lanjut yang lebih operasional. Contoh pelatihan tersebut meliputi lokakarya tentang pembuatan asesmen diagnostik, simulasi proses diferensiasi, atau tugas produk yang

fleksibel. Selain itu, supervisi akademik perlu dirancang lebih tepat, dengan penekanan pada membantu guru membuat modul pengajaran untuk diferensiasi dan memberikan umpan balik langsung berdasarkan pengamatan yang dilakukan di kelas. Agar dapat menerapkan teknik ini secara lebih efektif meskipun terbatas waktu, guru juga membutuhkan kumpulan aktivitas dan media pembelajaran yang terdiferensiasi. Terakhir, sekolah dapat membentuk Komunitas Pembelajaran Guru (KBG) untuk berbagi praktik terbaik, mempertimbangkan kesulitan, dan terus meningkatkan bagaimana pembelajaran terdiferensiasi diimplementasikan. Dengan langkah-langkah operasional ini, implementasi pembelajaran berdiferensiasi dapat berjalan lebih konsisten, efektif, dan berdampak langsung terhadap perkembangan akademik maupun karakter religius peserta didik.

Referensi

- [1] W. C. Sujana, “Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia,” *J. Pendidik. Dasar*, vol. 4, no. 1, 2019.
- [2] N. N. Parwati, *Belajar dan pembelajaran*. Depok: Rajawali Pers, 2019.
- [3] A. Kurniati, “Analisis Gaya Belajar Siswa,” *J. Pendidik. Dasar Perkhasa, JPDP*, vol. 5, no. 2, 2019.
- [4] L. L. N. Mufidah, “Memahami Gaya Belajar Untuk Meningkatkan Potensi Anak,” *Martabat J. Peremp. dan Anak*, vol. 1, no. 2, 2017.
- [5] C. A. Tomlinson, *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners*,.. Alexandria: ASCD, 2014.
- [6] fitriyah dan M. Bisri, “Pembelajaran Berdiferensiasi Berdasarkan Keragaman dan Keunikan Siswa Sekolah Dasar,” *J. Kaji. Pendidik. dan Has. Penelit.*, vol. 9, no. 2, 2023.
- [7] P. Rintayati, *Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi*. Jawa Tengah: Eureke Media Aksara, 2022.
- [8] K. Pendidikan, *Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka*. jakarta: Kemendikbudristek, 2022.